

MISSION IN THE DIGITAL AGE OF RELIGION: BUILDING THE CAPACITY OF CHURCH MINISTRY IN VIRTUAL SPACE

MISI DI ERA DIGITAL RELIGION: MEMBANGUN KAPASITAS PELAYANAN GEREJA DI RUANG VIRTUAL

Stien Rondonuwu, Hun J.A. Pinatik, Andheralvi I. Lontoh
Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Indonesia
stien026@gmail.com

Abstract: The digital era has marked a shift in the way humans practice religion, from physical to virtual spaces, thus significantly influencing theological paradigms and practices. This paper examines the practice of Missio Dei in the context of digital religion, highlighting the significance of capacity building for church ministry in virtual spaces as a new mission space. The proclamation of God's mission in the world is no longer limited by physical, geographical, and institutional space, due to the rapid dynamics of social transformation. The pace of this change is inseparable from the influence of the use of digital technology that constructs physical spaces into virtual ones. The conditions of spatial transformation become new service and theological fields for the church that must be negotiated, so it is necessary to pay attention to the importance of building church ministry capacity from the perspective of socio-virtual practices in the proclamation of the Gospel. This study uses the perspectives of "digital religion" and "mission in virtual spaces" to analyze the importance of virtual spaces as a new mission arena in the contemporary era that must be adapted by church ministers through capacity building. The approach used in this research is descriptive-analytical, focusing on the church's mission response to the dynamics of digital religion through the integration of Christianity in virtual spaces. The argument of this research emphasizes the importance of capacity building of church services in responding and adapting to the socio-virtual dynamics that transform contemporary religious practices in the context of digital religion, where faith is reflected not only in physical and institutional spaces, but also in virtual spaces as new mission spaces.

Keywords: Missio Dei, digital religion, capacity building, virtual space

Abstrak: Era digital telah menandai pergeseran cara beragama manusia, dari ruang fisik ke ruang virtual, sehingga secara signifikan mempenaruhi paradigma dan praksis berteologi. Tulisan ini mengkaji praksis *Missio Dei* dalam konteks *digital religion*, dengan menyoroti signifikansi *capacity building* pelayanan gereja di ruang virtual sebagai ruang misi baru. Pewartaan misi Allah di tengah dunia tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik atau geografis dan institusional, karena dinamika transformasi sosial yang terjadi begitu cepat. Laju perubahan tersebut tidak lepas dari pengaruh penggunaan teknologi digital yang mengkonstruksi ruang fisik bertransformasi menjadi ruang virtual. Kondisi transformasi ruang menjadi medan pelayanan dan teologis baru bagi gereja yang harus dinegosiasikan, sehingga perlu memperhatikan pentingnya membangun kapasitas pelayanan gereja dari segi praksis sosio-virtual dalam pewartaan Injil. Kajian ini memakai perspektif "*digital religion*" dan "*misi dalam ruang virtual*" untuk menganalisa pentingnya ruang virtual sebagai arena ruang misi baru di era kontemporer yang harus diadaptasi oleh para pelayan gereja melalui *capacity building*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, dengan berfokus pada respons misi gereja terhadap dinamika *digital religion* melalui integrasi Kekristenan dalam ruang virtual. Argumentasi penelitian ini menegaskan pentingnya *capacity building* pelayanan gereja dalam merespons dan beradaptasi dengan dinamika sosio-virtual yang mentransformasi praksis beragama masa kini dalam konteks *digital religion*, dimana iman direfleksikan tidak sebatas pada ruang fisik dan institusional, tetapi juga pada ruang virtual sebagai ruang misi baru.

Kata kunci : *Missio Dei, digital religion, capacity building, virtual space*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital menyebar begitu cepat dalam realitas sosial, kultural, dan religius masyarakat. Perkembangan teknologi digital telah mengubah interaksi sosial dan dinamika masyarakat, dimana produksi dan konsumsi informasi terjadi secara massif melalui platform digital - hal ini menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang penting dalam keterlibatan interaksi masyarakat sehari-hari.¹ Dalam konteks kultural, era digital menandai turbolensi kebudayaan karena adanya dinamika yang kompleks dan multidimensional dari penetrasi budaya asing yang berperan dalam mengubah gaya hidup dan konstelasi masyarakat lokal. Teknologi digital telah mengubah arah masyarakat dalam serangkaian aktivitas mereka, bahkan lebih dari itu, juga mempengaruhi dan mentransformasi cara beragama manusia. Teknologi digital memungkinkan manusia mengekspresikan religiusitas mereka melampaui batasan geografis dengan cara-cara yang unik.² Relasi baru antara agama dan dunia digital menghasilkan realitas yang paradoks, yakni fungsi dan bentuk agama melebur ke dalam dunia digital, atau yang dapat disebut sebagai *digital religion*. *Digital religion* merupakan percampuran antara masyarakat modern yang termediasi dengan praktik dan kepercayaan keagamaan kontemporer. Fenomena *digital religion* tidak hanya sebatas menghadirkan agama di media virtual, tetapi peleburan secara kompleks antara seluruh komponen sosial dan kultural dari agama dengan seluruh komponen masyarakat digital.³ *Digital religion* adalah hasil dari transformasi sosio-kultural masyarakat religius melalui perkembangan teknologi digital yang massif, sehingga secara langsung berdampak pada paradigma praksis berteologi dari suatu agama.

Dalam konteks Kekristenan, fenomena *digital religion* menjadi tantangan yang sangat signifikan dan esensial. Hal tersebut dapat ditinjau dari paradigma dan praktik beragama yang tidak lagi sebatas berada di ruang-ruang fisik dan institusional, tetapi berpindah ke ruang virtual. Pengalaman antara manusia dengan Tuhan diyakini tidak hanya berada dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang virtual. Seperti aktivitas klik pada penggunaan media virtual membentuk bahasa komunitas iman yang memiliki pengalaman spiritual yang berbasis pada imajinasi komunitas dan individu.⁴ Dengan kata lain, bahasa religius Kekristenan telah melebur dan menjadi satu kesatuan dengan bahasa teknologi digital.⁵

Di masa kini, umat Kristen tidak hanya memaknai dan merefleksikan iman mereka melalui khotbah di atas mimbar, tetapi dapat mendengar dan menemukan pengajaran-pengajaran iman Kristen melalui media sosial; bahkan mereka dapat memberikan tanggapan atas ungkapan iman mereka melalui sebuah klik di media sosial. Beberapa kajian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat kesaksian misi, tetapi juga sarana dekadensi moral, karenanya menuntut prinsip etik dalam penggunaan platform digital tersebut.⁶ Tentunya ini menjadi peluang dan tantangan atas

¹ Aulia Iswaratama, "Peran Komunitas Virtual Dalam Mendorong Interaksi Sosial Di Era Digital." *Historical: Journal* 3.1 (2024): 51-61.

² Husna Amin dan Aslan. "Pengaruh Cyberculture Pada Tradisi Keagamaan: Studi Literatur Tentang Adaptasi dan Transformasi Budaya." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 4.6 (2025): 811-822.

³ Christopher Helland. "Digital Religion." *Handbook Of Religion And Society*. Cham: Springer International Publishing, 2016. 177-196.

⁴ Mick Mordekhai Sopacoly and Izak YM Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5.2 (2020): 137-154.

⁵ Antonio Spadaro. *Cybertheology: Thinking Christianity In The Era Of The Internet*. Fordham Univ Press, 2014.

⁶ Yosia Belo. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7.2 (2021): 288-302; Feyby Martince Goha. "Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya

pelayanan gereja di era masyarakat digital, yakni bagaimana bermisi di tengah arus informasi yang begitu cepat dan begitu kompleks. Arus informasi tersebut tidak hanya memiliki muatan positif, namun cenderung menghasilkan relativisme kebenaran, dipengaruhi budaya sekuler, dan menguatnya tren viral yang cenderung berpotensi pada degradasi moral.⁷ Era digital yang ditandai dengan penggunaan media sosial dan arus informasi yang cepat adalah bagian intrinsik gereja hari ini, sehingga menimbulkan tanggungjawab pelayanan yang lebih adaptif.

Gereja harus membangun kapasitas pelayanan yang mampu memberikan respons dan adaptif pada beragam perubahan yang dapat saja terjadi dalam ranah internal, karena faktor perkembangan teknologi di era digital saat ini. Pelayanan gereja di masa kini berhadapan dengan penyebaran informasi hoax, penguatan konservatisme agama, radikalisasi, pengajaran dogmatis yang plural tanpa adanya ukuran yang benar, serta komodifikasi agama melalui postingan rohani dari para influencer Kristen. Hal tersebut justru membahayakan posisi paradigma Kekristenan yang bersumber dari Alkitab. Karena itu, *digital religion* perlu mendapat tanggapan yang serius dalam bentuk pelayanan gereja masa kini sebagai medan misi baru; dimana peningkatan *capacity building* pelayanan gereja harus memiliki pemahaman yang kuat akan konteks masyarakat selaku pengguna ruang virtual. Para pelayan gereja tidak boleh hanya sekedar pengguna platform sebagai alat teknis atau sekunder, tetapi memahami bahwa misi Allah hadir diberbagai dimensi hidup manusia, termasuk di dalamnya hadir melalui platform digital, yakni ruang virtual sebagai ruang spiritual baru.

Beberapa penelitian terdahulu sudah mengkaji tentang pandangan teologis misi di era digital. Tulisan tentang teologi misi dan era digital hanya mengkaji tentang strategi pelayanan kontekstual dan pendidikan teologis bagi masyarakat multikultural era digital.⁸ Penelitian lain berfokus pada tanggungjawab misi pelayan gereja untuk pemberdayaan jemaat era digitalisasi, dengan mengkaji dimensi teologis, spiritual dan kepemimpinan pastoral.⁹ Sedangkan dari aspek sosio-teologis, terdapat kajian yang menjelaskan dimensi spiritual dalam penggunaan platform digital, dimana kehadiran Allah tidak hanya dipahami berada dalam realitas sosio-geografis, tetapi juga sosio-virtual.¹⁰ Beberapa kajian dalam studi sosio-religius, mengkaji dinamika pergeseran praktik religius gereja sejak kehadiran platform digital - era digital menjadi budaya baru yang menegosiasikan praktik keagamaan terhadap pengalaman baru, autentisitas, dan refleksi spiritual. Dalam konteks ini, internet direpresentasikan sebagai lokus baru bagi refleksi dan eksplorasi

Dalam Kehidupan Umat Kristen." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3.1 (2022): 12-20; Leobisa, Jonathan, et al. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4.1 (2023): 32-40.

⁷ Nuh Gosianes, and Paulus Oktaniscaya Mendrofa. "Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6.2 (2025); Rahayu, Yohana Fajar, and Elisa Nimbo Sumual. "Teologi Kristen dan Tantangan Etis dari Budaya Viral Challenge di Ruang Virtual." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5.2 (2025): 117-128.

⁸ Margareta, Margareta, and Romi Lie. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4.1 (2023): 44-60; Nugroho, Fibry Jati, and Rajiman Andrianus Sirait. "Pendidikan Teologi dan Tantangan Komunikasi Misi Multikultural di Era Digital." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5.1 (2025): 36-44.

⁹ Eben Munthe. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* (2019); Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8.2 (2025): 241-253.

¹⁰ Sopacoly and Lattu. Kekristenan Dan Spiritualitas, 137-154.

teologis, dimana iman mencari pemahaman dalam internet atau ruang virtual.¹¹ Beberapa penelitian di atas masih terbatas pada kajian problematis mengenai tantangan misi dan teologi era digital, dengan berfokus pada aspek spiritual, leadership, dan kontekstualisasi; serta kajian yang menganalisis hubungan gereja dan realitas virtual melalui pendekatan interdisiplin, antara teologi dan ilmu sosial.

Beberapa penelitian tersebut belum mengkaji tentang bagaimana membangun kapasitas pelayanan gereja sebagai bentuk dari panggilan misi Allah di era *digital religion*. Penelitian ini menekankan pendekatan interdisiplin antara teologi misi dan sosiologi agama untuk menganalisis konteks sumberdaya pelayanan bukan sekedar instrumen teknis, tapi sebagai proses teologi-misi yang membentuk kesadaran, spiritualitas, dan praksis gereja di ruang virtual. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan signifikansi *capacity building* pelayanan gereja di era *digital religion*, dimana ruang virtual menjadi konteks sosio-teologis tempat *digital religion* diaktualisasikan. Karena itu, argumentasi penelitian ini menegaskan pentingnya *capacity building* pelayanan gereja dalam merespons dan beradaptasi dengan dinamika sosio-virtual yang mentransformasi praksis beragama masa kini dalam konteks *digital religion*, dimana iman direfkesikan tidak sebatas pada ruang fisik dan institusional, tetapi juga pada ruang virtual sebagai ruang misi baru.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan jenis penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman tentang konsep teologi misi dan digital religion, sehingga dapat menjelaskan bagaimana membangun kapasitas pelayanan di ruang virtual. Fokus penelitian ini respons misi gereja terhadap dinamika *digital religion* melalui integrasi Kekristenan dalam ruang virtual. Dengan hal itu, maka pemahaman konsep teologi *Missio Dei* dan *digital religion* diperlukan dari sumber data primer dan sekunder seperti buku teologi/ilmu sosial terkait teologi misi dan *digital religion*, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan. Kemudian data dianalisis melalui proses deskripsi konseptual dan analisis kritis untuk menggali relasi antara teologi misi, digital religion, dan *capacity building* pelayanan gereja. Pendekatan deskriptif kemudian berperan dalam pemaparan konsep *Missio Dei* dan *digital religion*. Sedangkan pendekatan analitis dipakai untuk membaca situasi problematik dan persoalan-persoalan meningkatnya penggunaan platform digital yang berdampak pada iman komunitas Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digital Religion: Dari Perspektif Sosial ke Teologis

Konsep *digital religion* hadir dari konteks sosio-kultural melalui perkembangan teknologi digital yang mempengaruhi hampir seluruh aspek hidup manusia. Realitas agama manusia turut mengalami pengaruh yang signifikan, sehingga membentuk praktik, ritus, dan paradigma beragama yang terkait dengan perkembangan teknologi digital. Namun hubungan ini tidak berjalan satu arah, tetapi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Menurut Campbell, konsep *digital religion* tidak sekedar merujuk pada praktik dan ekspresi agama di ruang online, tetapi bagaimana media dan ruang digital mengkonstruksi sekaligus dikonstruksi oleh praktik keagamaan.¹²

¹¹ Christopher Helland. "Digital Religion." *Handbook of religion and society*. Cham: Springer International Publishing, 2016. 177-196; Stephen Garner. "Theology and The New Media." *Digital religion*. Routledge, 2021. 266-281.

¹² Heidi A Campbell and Ruth Tsuria, eds. *Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media*. Routledge, 2021.

Campbell memetakan empat gelombang penelitian *digital religion* secara historis. Pada gelombang pertama, penelitian masih tertuju pada fenomena komunitas keagamaan online awal dan masih berkuat seputar pertanyaan ontologis, apa itu internet dan siapa penggunaanya. Gelombang ke dua, penelitian lebih berfokus pada fenomena internet secara lebih realistis dan mengajukan pertanyaan mengenai implikasi dan otentisitas praktik digital. Gelombang ketiga, penelitian seputar *digital religion* sebagai fenomena kehidupan sehari-hari dan dampaknya pada ruang-ruang non-digital. Sedangkan gelombang ke empat, menelaah praktik masyarakat menggunakan media digital sehari-hari - dimana terdapat keterkaitan antara ruang online dan offline, sekaligus memberikan perhatian pada dimensi eksistensial, etis, dan politis dari *digital religion*.¹³ Menurut Zaluchu, berdasarkan penjelasan historis tersebut, *digital religion* merupakan hasil dari keterlibatan teknologi dan media digital dalam praktik religiositas. Keterlibatan media digital dan praktik keagamaan berjalan secara individual atau pun institusional bersifat transformatif, dimana praktik luring atau daring dilakukan dengan cara-cara baru.¹⁴ Dengan demikian, transformasi masyarakat yang dipengaruhi oleh arus digitalisasi dan praktik-praktik religius yang tetap dipertahankan, telah saling melebur, berbaur, terkait, dan terintegrasi dalam berbagai cara yang dibangun oleh komunitas religius yang oleh beberapa ahli menyebutnya sebagai *digital religion*.

Dalam analisis Zaluchu, konsep *digital religion* tidak dapat dipahami secara etimologis, yakni hanya dengan menggabungkan makna dari kata "*digital*" dan "*religion*," karena konsep ini lahir dari produk kultural masyarakat kontemporer yang menjadikan teknologi sebagai bagian integral kehidupan sehari-hari.¹⁵ Teknologi digital secara esensial mentransformasi makna menjadi manusia, khususnya makna menjadi manusia religius atau spiritual. Proses tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan religius dan spiritual dari pengguna teknologi digital. Memang di satu sisi platform digital seperti media sosial bersifat netral, dalam arti ruang virtual tersebut dapat menjadi apa pun sesuai kehendak pengguna seperti membuat profil media sosial.¹⁶ Keberadaan yang netral dari teknologi digital, di satu sisi menegaskan bahwa instrumen tersebut dapat dibingkai dan dikonstruksi melalui kehendak manusia atau dihidupi berdasarkan dimensi struktur sosial manusia. Salah satu didalamnya dimensi religius yang mendapatkan perhatian besar bagi masyarakat religius. Dengan kata lain, teknologi digital bagi masyarakat dengan kecenderungan religius yang tinggi, membangun ruang virtual mereka menurut simbol-simbol religius mereka sehari-hari. Dengan demikian, konsep *digital religion* adalah konseptualisasi pengetahuan yang menjelaskan hubungan yang saling mempengaruhi antara dimensi religius dan dimensi teknologi digital.

Digital religion bukan hanya sebuah konsep dari produk teknologi digital yang mentransformasi esensi dan substansi agama. Lebih dari itu, Zaluchu menjelaskan bahwa *digital religion* tidak hanya dipahami sebagai proses teknologi dan budaya digital membentuk praktik keagamaan dan iman, tetapi juga bagaimana agama berperan mengkontekstualisasikan dirinya dalam media digital sebagai sebuah kultur, dengan mempertahankan paten iman dan realitas beragama yang telah mapan, serta terbuka pada dunia yang lebih luas.¹⁷ Kontekstualisasi tersebut semakin terlihat jelas sejak pandemi covid-19, jemaat memindahkan praktik ibadahnya ke ruang online, sehingga spiritualitas online dalam ruang virtual semakin real dihadapi dan dialami oleh

¹³ Campbell, Heidi A and Giulia Evolvi. "Contextualizing Current Digital Religion Research On Emerging Technologies." *Human Behavior And Emerging Technologies* 2.1 (2020): 5-17.

¹⁴ Sonny Ely Zaluchu. "Theological Insight Of Digital Religion." *Bogoslovni Vestnik* 83.3 (2023): 597-610.

¹⁵ Zaluchu, Theological Insight Of Digital, 597-610.

¹⁶ Kirk A Bingaman. "Religion In The Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14.1 (2023): 108.

¹⁷ Zaluchu. "Theological Insight Of Digital, 597-610.

komunitas religius. Substansi spiritualitas umat dalam tubuh agama telah melebur ke dalam teknologi digital yang menjadikannya ruang perjumpaan iman.

Peleburan substansi religius dan teknologi digital dapat ditinjau dari tiga ciri utama *digital religion* yang dikemukakan oleh Champbell. Menurutnya terdapat tiga ciri utama *digital religion*. Pertama, *networked community* sebagai ciri *digital religion*, yakni sebuah konsep komunitas berjejaring. Dalam hal ini teknologi internet memfasilitas interaksi berjejaring yang mengandalkan preferensi relasional personal, dan menegaskan ketidakterpisahan relasi sosial manusia berbasis media digital. Kedua, *convergen practice* yang menekankan bahwa pada abad ke-21, banyak orang menjalani spiritualitas dengan terlibat pada bentuk ritual keagamaan baik secara online atau offline, tetapi kemudian dipadukan dengan pola spiritualitas personal. *Convergence practice* adalah proses penyesuaian tradisi spiritual dan keagamaan agar beradaptasi dengan struktur dan keterbatasan teknologi platform digital. Seperti, praktisi agama memikirkan cara penyesuaian praktik-praktik religius dengan sifat berwujud (*embodied*) ke dalam ruang digital yang tidak memiliki wujud (*disembodied*). Ketiga, *multisite reality* yakni kondisi dimana praktisi religius mempraktikkan agama mereka baik online atau offline, dengan memahami bahwa kedua ruang tersebut saling terhubung dan dimediasi secara simultan. Semakin banyak yang memakai alat dan sumber daya digital yang ada secara online untuk membantu praktik keagamaan mereka, seperti alarm handphone untuk beribadah hingga ibadah dalam konteks online. Platform digital pada hakikatnya telah memberi akses yang mudah terhadap sumber-sumber keagamaan, ajaran, dan cara-cara baru dalam praktik devosi spiritual.¹⁸ *Digital religion* yang dikemukakan Champbell mengarahkan pada sebuah kesimpulan, bahwa masyarakat religius akan selalu terikat pada ikatan *social cohesion* yang kuat, tetapi melalui platform digital, ikatan tersebut tidak lagi sebatas konteks ruang fisik seperti penelitian-penelitian sosiologi agama tradisional, melainkan ruang virtual yang menghadirkan cara baru beragama. Semakin besar keterlibatan masyarakat religius dengan penggunaan platform digital, maka akan semakin besar pula realitas virtual mempengaruhi praktik dan spiritualitas mereka.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas tentang *digital religion*, maka sangat terlihat jelas bahwa konsep tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan perspektif teologis. Menurut Zaluchu, *digital religion* dapat dipahami melalui dua pengertian utama. Pertama, *digital religion* merupakan istilah yang mengeksplanasi tentang teknologi dalam memfasilitasi praktik keagamaan dan iman. Teknologi menjadi media agama dalam menjalankan praktiknya. Kedua, *digital religion* dipahami dalam kerangka yang lebih kompleks, dimana agama tidak hanya dimediasi oleh teknologi digital, tetapi terjadi hibridisasi dan proses inklusif, secara epistemologi dan praktisnya. Konstruksi konseptual *digital religion* tidak berdiri sendiri, tetapi mengalami hubungan kausalitas antara unsur tradisional dan unsur digital. Dalam konsep ini, maka *digital religion* menandai peran internet tidak hanya sebagai fasilitator, melainkan menjadi bagian penting dalam diskursus keagamaan kontemporer.¹⁹ Dalam kerangka tersebut, ruang virtual yang terbentuk dari akses internet berperan penting mengkonstruksi ruang sakral online, seperti gereja online. Menurut Johnson, pelayanan Kristen masa kini menuntut para pemimpin gereja untuk memandang platform media sosial sebagai ruang sakral online, tempat Allah hadir dan orang percaya mengalami kehadiran Allah serta kehadiran antar-jemaat secara online.²⁰ Perspektif dari Zaluchu dan Johnson

¹⁸ Heidi A Campbell. "Digital Religion as the Networked Spiritual Infrastructure of Our Religious Futures." *Redefining Spiritual Spaces in the Age of Technology: Innovations and Pitfalls*. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025. 67-80.

¹⁹ Zaluchu, *Theological Insight Of Digital*, 597-610.

²⁰ Britni Michelle Johnson. *Church Leadership In A Digital Age: Cultivating Community And Spiritual Growth Online*. Diss. Virginia Theological Seminary, 2023.

menjadi pintu masuk memahami *digital religion* sebagai analisis sosial untuk memahami konsep teologis yang lebih berakar pada kehadiran Allah dalam ruang virtual dan relasi persekutuan iman antar orang percaya.

Ruang Virtual dalam *Proclaiming Mission Church*

Tema ruang virtual dalam teologi misi masih sangat terbatas pembahasannya, karena lebih banyak mengkaji persoalan ruang fisik atau dimensi geografis manusia. Kajian teologi misi selama ini dominan membahas tentang kehadiran gereja di ruang fisik pada beragam wilayah geografis. Beberapa kajian membahas kontekstualisasi misi, seperti mempertimbangkan realitas kontekstual di Afrika, dimana misi gereja harus bersifat holistik dengan menjawab kebutuhan-kebutuhan pelayanan berdasarkan konteks geografis, kultural, dan sosial yang berlandaskan dan ditentukan oleh misi Allah di dunia.²¹ Sedangkan dalam konteks masyarakat di Asia, pelayanan misi gereja bertumbuh dari akar keberagaman agama, dengan menyadari bahwa gereja sebagai sesama peziarah hidup bersama dengan agama-agama lain. Dalam konteks ini gereja dipanggil untuk berdialog dengan agama yang berbeda.²² Dalam konteks masyarakat Eropa, kajian teologi misi berangkat dari perspektif Eropa sebagai basis misi Kristen ke seluruh dunia, kemudian direkonstruksi sebagai “ladang misi.” Kajian tersebut mengkritisi pemikiran yang menegaskan bahwa penginjilan hanya perlu dilakukan di luar wilayah geografis Eropa yang belum menjadi Kristen, akan tetapi mereka menyadari bahwa di wilayah Eropa sendiri juga bagian dari ladang misi.²³ Sebaliknya dalam konteks Amerika Latin, letak geografis mereka tidak dianggap lagi sebagai ladang misi, tetapi basis misi seperti di Eropa. Pembahasan mengenai konteks Amerika Latin saat ini berfokus pada isu keragaman, multi denominasi, dan isu sosial.²⁴ Beragam studi misiologis menempatkan praktik dan refleksi teologi dalam ruang fisik, seperti konteks Afrika, Asia, Eropa, Amerika Latin, dan wilayah lainnya. Beragam studi tersebut menekankan dinamika sosial, kultural, sejarah, dan religius yang mengkonstruksi praktik misi di wilayah geografis tersebut. Semua kajian teologi misi di atas berangkat dari konteks sosio-kultural masyarakat yang terikat pada wilayah geografis tertentu, tetapi kini dengan adanya pergeseran masyarakat akibat faktor perkembangan digital, maka masyarakat digital menjadi konteks berteologi misi saat ini. Konsep teologis yang mengakar kuat pada konteks ruang fisik pada akhirnya mengalami pergeseran pada konsep teologi misi ruang virtual, sebagaimana ekspresi spiritualitas dan religiusitas orang percaya yang telah mengalami digitalisasi dan hidup dalam ruang hibrid.

Ruang virtual adalah bagian dari karya Allah bagi kehidupan manusia. Klaim ini tidak lepas dari pertanyaan ontologis dan teologis mengenai keberadaan realitas virtual. Guichun Jun membangun argumennya melalui sebuah pertanyaan ontologis, apakah *virtual reality* berada di dalam semesta yang Allah jadikan. Menurut perspektif Yudeo-monoteistik dan teologi Kristen tradisional, Allah yang berdaulat menciptakan alam semesta dan memeliharanya. Sebagaimana dalam Yohanes 1:3 “segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang

²¹ James Nkansah-Obrempong. "Africa's Contextual Realities: Foundation for the Church's Holistic Mission." *International Review of Mission* 106.2 (2017): 280-294.

²² Michael Amaladoss, "The Asian Vision of Mission Today." *Fronteiras-Revista de Teologia da Unicap* 4.1 (2021): 105-127.

²³ Stefan Paas. "The Making Of A Mission Field: Paradigms Of Evangelistic Mission In Europe." *Exchange* 41.1 (2012): 44-67.

²⁴ Miguel Alvarez. "Introduction: Latin American Mission, Then and Now." In *The Reshaping Of Mission In Latin America*. Vol. 30. Regnum books international, 2015.

telah jadi dari segala yang telah dijadikan.” Artinya segala sesuatu berasal dari Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Allah, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:15-16). Hal ini menegaskan bahwa realitas virtual (pengalaman manusia) dan ruang virtual (lokus/ontologis) merupakan wilayah dimana Allah memerintah dengan kedaulatan dan kuasa-Nya.²⁵ Gereja memiliki tanggungjawab memahami dan menerangkan tentang kehadiran Allah pada ruang virtual secara teologis atau pun secara homiletik. Kehadiran Allah dapat dipahami sebagai realitas virtual yang sakral pada ruang virtual. Schnekloth menjelaskan pentingnya memiliki perspektif yang dalam terhadap tantangan teknologi digital bagi gereja, sehingga dapat memanfaatkannya menjadi peluang untuk melakukan misi pelayanan di era digital. Ruang virtual yang bersifat imersif tentunya menghadirkan kesadaran dan bahasa baru bagi penggunaannya. Dalam konteks ini, gereja perlu bersikap kritis dalam bermisi, supaya dapat memahami konteks pelayanan secara memadai.²⁶ Mengutip Mark dalam Schnekloth, *the virtual world is a new mission field. We are called by God to pitch our tent in this strange land and learn the language, so that we can share God’s love.*²⁷ Gereja telah mengalami sentuhan digital yang membuat ruang virtual sebagai medan misi baru. Pelayanan misi gereja bertanggungjawab untuk menempatkan praksis teologis, praktik religius, dogma, dan spiritualitas agar relevan dalam situasi yang terus berubah, tanpa kehilangan identitas dan inti ajaran. Karena itu, wajar apabila hakikat misi gereja tumbuh dan berkembang di ladang misi baru, yakni ruang virtual atau realitas masyarakat kontemporer yang imersif.

Gereja dapat secara aktif menerima dan memanfaatkan beragam jenis media untuk pelayanan misinya, agar dapat menjangkau setiap orang yang percaya atau belum percaya untuk mengenal Allah. Dalam bentuk yang konkret tentang misi gereja dan penggunaan media virtual, dapat ditinjau dari penelitian Jun yang menjelaskan tentang fenomena *virtual reality (VR) church*, dimana gereja bermisi melalui teknologi VR. Dalam gereja VR, para partisipan yang hadir tidaklah dalam bentuk fisik, melainkan menggunakan avatar untuk menandai kehadiran personal dalam sebuah komunitas iman.²⁸ Partisipan dalam sebuah sakramen bukanlah manusia secara langsung, tetapi avatar yang mereka ciptakan. Avatar menerima roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus dan Baptisan, selayaknya orang yang hadir langsung dalam ibadah konvensional. Dalam konteks ini, gereja hanya mengambil tempat yang baru melalui *virtual reality* untuk mempraktikkan pola peribadatan konvensional.²⁹ Artinya jemaat hanya mengikuti secara online dan bukan secara fisik, sehingga persoalan yang muncul adalah ketika pendeta menaikkan doa konsekrasi untuk roti dan anggur, lalu membagikan kepada umat yang hadir. Dalam hal ini, Hakh menjelaskan bahwa gereja berperan untuk mendukung kebutuhan spiritual jemaat dengan segala cara yang memungkinkan dengan menggunakan platform media digital.³⁰ Namun, pertanyaan yang muncul kemudian, apakah mungkin manusia menemukan Allah di dunia digital? Pertanyaan ini sangat signifikan untuk meninjau kembali dan merekonstruksi arah misi gereja.³¹ Fenomena gereja VR menjadi

²⁵ Guichun Jun. "Virtual Reality Church As A New Mission Frontier In The Metaverse: Exploring Theological Controversies And Missional Potential Of Virtual Reality Church." *Transformation* 37.4 (2020): 297-305.

²⁶ Clint Schnekloth. "Virtual Church." *Word & world* 32.3 (2012).

²⁷ Schnekloth, Virtual Church,

²⁸ Jun, "Virtual Reality Church," 297-305.

²⁹ Jun, "Virtual Reality Church," 297-305.

³⁰ Samuel Benyamin Hakh. "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4: 21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5.2 (2021): 460-480.

³¹ Jun, "Virtual Reality Church, 297-305.

sebuah tantangan serius bagi gereja-gereja konvensional untuk memahami kehadiran Allah dalam konteks virtual. Apa lagi dengan arus informasi yang kompleks dan cepat, distorsi ajaran dan praktik bisa dengan mudah terjadi ketika dimanfaatkan oleh influencer yang bukan berlatar teolog atau pemimpin keagamaan. Gereja-gereja konvensional didesak agar merancang dan membangun gereja dalam bentuk VR yang lebih sehat dalam berteologi, karena telah muncul gereja-gereja VR yang semu. Fenomena gereja VR di atas menjadi salah satu contoh paling konkret dan bernilai teologis terhadap pelayanan misi di era digital, yakni pentingnya pemahaman teologis yang berdasar pada ajaran yang kokoh, sehingga tidak tenggelam dalam arus digitalisasi yang menawarkan kompleksitas informasi.

Dengan demikian, apakah realitas virtual baik atau buruk, itu tergantung pada bagaimana para pelayan gereja membentuk lingkungan virtual dengan nilai-nilai yang baik sejalan dengan Firman Tuhan dan peradaban yang konstruktif, khususnya bagi misi Allah. Artinya gereja secara aktif menerima dan menggunakan beragam jenis media digital untuk pelayanan misi. Di era digital saat ini merupakan waktu dimana para pelayan gereja harus mempertimbangkan, merumuskan, dan mengaktualisasikan pelayanan misi, supaya tetap menjadi saksi yang setia dalam dimensi virtual yang bersifat komunal.³² Dengan demikian, pelayanan misi di era digital adalah tuntutan zaman dan menjadi konteks pelayanan kontemporer. Masyarakat tidak dapat meninggalkan media elektronik dan menarik diri ke dalam persekutuan yang bebas dari penetrasi perkembangan digital. Kehidupan manusia yang ambivalen dan ambigu sangat terlihat dari pengaburan dimensi realitas fisik dan realitas virtual, dimana setiap orang dalam waktu yang sama dapat berada di ruang fisik dan ruang virtual saat mengakses internet. Seperti seorang pemuda Kristen yang saat beribadah di gedung gereja, menggunakan *hand phone* untuk membuka *facebook*. Dalam konteks ini, maka ada tanggungjawab pewartaan misi bagi umat yang kehidupannya terintegrasi dengan dunia virtual, agar fokus umat bukan kepada konten profan, tetapi dapat mengenal dan merasakan kehadiran Allah dari segala dimensi kehidupan.

Signifikansi *Capacity Building*: Respons Teologi Misi terhadap *Digital Religion*

Digital religion menandai transformasi lanskap misi Kristen, dari ruang fisik ke ruang virtual, sehingga membutuhkan upaya membangun kapasitas pelayanan yang kontekstual dengan perkembangan era digital. Bagi Zaluchu, agama telah mengalami pergeseran melalui rekonstruksi praktik keagamaan dan iman, sehingga substansi dari religius itu sendiri telah membaur dengan fenomena digitalisasi.³³ Berangkat dari konsep *digital religion* Zaluchu tersebut, maka dapat dipahami bahwa fenomena agama mengalami situasi yang sangat problematik sejak hadirnya digitalisasi masyarakat yang merekonstruksi praktik dan perspektif iman. Salah satu fenomena yang menonjol adalah praktik ibadah online, apalagi saat terjadi pandemi covid-19 dan solusi atas persoalan multi-religius.³⁴ Dalam konteks pergeseran agama dari ruang fisik ke ruang virtual menandai adanya adanya proses digitalisasi iman dalam komunitas religius yang berjejaring secara virtual. Artinya media tempat beribadah boleh berubah tetapi iman tetap sama, dari ibadah online, doa online, status rohani, dan sakramen online, semuanya tidak mengubah nilai percaya kepada Kristus. Mengutip Jun, esensi iman orang percaya tidak mengalami perubahan, misi gereja tetap

³² Jun, "Virtual Reality Church, 297-305.

³³ Zaluchu, "Theological Insight Of Digital," 597-610.

³⁴ Susanto Dwiraharjo. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4.1 (2020): 1-17; Musdodi Frans Jaswin Manalu, "Gereja Online: Studi Kasus HKBP Maranatha Cilegon dalam Membangun Gereja Online." *Indonesian Journal of Theology* 12.2 (2024): 183-202.

berpusat pada misi Allah, hanya ruang ibadah, praktik, dan penghayatan imannya mengalami pergeseran secara digital.³⁵

Namun di sisi yang lain, tantangan utama dari kehadiran ruang keagamaan virtual adalah krisis kapasitas dari pelayanan misi, ini bukan krisis iman, tetapi bagaimana pelayanan gereja bisa beradaptasi dengan konteks misi di ruang virtual. Dalam konteks ini, *capacity building* tidak hanya sekedar keterampilan teknis untuk managent praktik keagamaan, tetapi mencakup pengetahuan, sikap, nilai, dan struktur yang memungkinkan untuk merespon tantangan perubahan secara adaptif dan bertanggungjawab.³⁶ *Capacity building* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan lembaga, individu atau kelompok dalam melaksanakan tanggungjawab mereka secara efisien dan efektif.³⁷ Dalam literatur kontemporer, *capacity building* bersifat holistik dan kontekstual, yakni pengembangan kapasitas personal, kapasitas relasional-kepemimpinan, dan kapasitas sistemik yang berkaitan dengan konteks sosio-kultural.³⁸ *Capacity building* juga dapat dipahami sebagai bagian dari perjuangan manusia secara komunal untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan mereka.³⁹ Dalam penelitian kontemporer tentang kepemimpinan dan pelayanan, keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan profesional, tetapi juga oleh integritas, ketangguhan moral, dan kepekaan etis dalam menghadapi kompleksitas situasi.⁴⁰ Pandangan ini kemudian membawa pada pemahaman, bahwa pelayanan gereja harus menempatkan para pelayan untuk mengembangkan kapasitas teknis dan spiritual mereka agar sesuai dengan konteks pelayanan mereka. Dalam konteks masyarakat digital, maka urgensi *capacity building* menuntut para pelayan gereja untuk terus mengembangkan kapasitas diri agar mampu menavigasi tantangan baru tanpa kehilangan arah dan identitas panggilan.⁴¹ Dalam konteks ini, *capacity building* mencakup kemampuan literasi digital, kebijaksanaan berteknologi, dan kapasitas reflektif-teologis untuk melakukan pelayanan misi melalui ruang virtual yang terdigitalisasi. *Capacity building* pada akhirnya menjadi isu dan tema teologi misi, untuk menjelaskan secara teologis tantangan dan peluang bermisi serta instrumen yang perlu digunakan dalam praktik-praktik misiologis di era *digital religion*. *Capacity building* tidak bisa dipandang sebagai isu management teknis yang sifatnya organisatoris dan personal, tetapi dibangun atas landasan spiritualitas sebagai basis kapasitas pelayanan. Dengan demikian, *capacity building* mencakup upaya serius gereja yang terus merekonstruksi dirinya agar sesuai dengan perkembangan digital sebagai ruang misi baru.

Digital religion sebagai ruang misi baru dibentuk dari karakteristiknya yang berjejaring, termediasi, dan hibrid. Champbell menyebutnya sebagai cara baru beragama.⁴² Perjumpaan dalam ruang virtual menandakan hubungan sosial yang kuat dan bersifat relasional atau intersubjektif, dimana setiap umat bisa berjumpa dan saling berkomunikasi. Hubungan ini bukanlah seperti berada pada tembok pemisah yang luas, dimana ruang virtual tidak membatasi hubungan

³⁵ Jun, "Virtual Reality Church," 297-305.

³⁶ OECD, *Skills for a Digital World* (Paris: OECD Publishing, 2016), 23–25.

³⁷ David Cox dan Manohar Pawar, *International Social Work: Issues, Strategies, and Programs* (California: SAGE Publications, 2012), 114.

³⁸ Ala'a Al-Shaer & Yacine Rekik, "Capacity Building: A Conceptual Framework," *Journal of Organizational Change Management* 31, no. 2 (2018): 370–372.

³⁹ Bambang Santoso Haryono dkk., *Capacity Building* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), 8.

⁴⁰ Mary Uhl-Bien & Sean R. Hannah, "Leadership and Complexity," *The Leadership Quarterly* 28, no. 1 (2017): 1–5

⁴¹ World Economic Forum, *The Future of Jobs Report* (Geneva: WEF, 2020), 34–36

⁴² Heidi A Campbell. "Digital Religion as the Networked Spiritual Infrastructure of Our Religious Futures." *Redefining Spiritual Spaces in the Age of Technology: Innovations and Pitfalls*. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025. 67-80.

intersubjektif yang terjaring dalam komunitas online religius. Sebaliknya ruang virtual memberikan akses yang lebih luas dan tidak terbatas secara fisik, bahkan tidak terbatas secara denominasi. Ibadah dalam ruang virtual atau sebuah postingan rohani dapat dilihat dan dihayati oleh setiap orang yang memperoleh link atau postingan di media sosial/internet tentang praktik religius gereja tertentu. Inilah karakteristik dari *social networking* yang diadopsi oleh *digital religion*. Sedangkan dalam karakteristiknya yang hibrid, semua orang termediasi dalam dua ruang yang berbeda, tetapi saling terintegrasi. Dengan berbasis pada pemikiran Jun, maka realitas virtual sebagai pengalaman manusia dan ruang virtual sebagai lokus/ontologis, berjumpa dengan eksistensi fisik manusia yang dimaknai sebagai ruang dimana Allah memerintah dengan kedaulatan dan kuasa-Nya.⁴³ Ruang fisik dan ruang virtual tidak lagi menjadi batasan eksistensial dan ontologis, tetapi saling terkait dimana umat berada dalam ruang fisik sambil memegang *gadget* untuk melampaui batas liminal ke ruang virtual. Di ruang fisik mereka sendiri dan di ruang virtual mereka terhubung satu dengan yang lain untuk mengekspresikan religiusitas online, sebagaimana karakter digital religion. Inilah ruang digital atau ruang virtual sebagai *mission space*, dimana kehadiran Allah dimaknai dengan ekspresi religius dan spiritual dari setiap orang percaya dalam ruang yang berbeda. Misi Allah yang diemban oleh pelayanan gereja harus menempatkan diri pada praksis teologis yang kontekstual, dengan menelaah pergeseran otoritas, komunitas, dan praksis iman dalam ruang virtual yang dimediasi oleh internet. Bersumber pada perspektif Zaluchu, maka dapat dipahami bahwa internet merupakan realitas keseharian yang diciptakan manusia sebagai agen alami, karena manusia sebagai pelayan gereja harus mempertimbangkan panggilan misi Allah untuk hidup secara bertanggungjawab dalam lingkungan virtual. Lebih jauh, internet dapat dipahami sebagai sarana pewartaan Firman Allah di abad ke-21 melalui kecerdasan manusia, sehingga jemaat tidak mematerialkan Allah atau menyembah teknologi.⁴⁴ Dari pandangan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran *digital religion* adalah tanggungjawab manusia untuk memenuhi panggilan Allah dalam ruang digital, melalui pengembangan kapasitas yang sesuai dengan konteks interaksi masyarakat berjejaring dan hibrid.

KESIMPULAN

Capacity building sangatlah penting bagi kontekstualisasi misi di era *digital religion*. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dari perilaku religius yang berbasis pada ruang fisik, kemudian bertransformasi pada ruang digital telah menumbuhkan bahasa, simbol, dan paradigma beragama yang berbeda. Meskipun di satu sisi, iman yang umat hayati dan refleksikan selalu berbasis pada Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Akan tetapi, orang tidak lagi mempraktekkan perilaku religius mereka pada ruang privat atau komunal religius dalam identitas yang sama. Umat dapat mengekspresikan dan menemukan dimensi religiusitas dari ruang virtual, bahkan mereka dapat terkoneksi dan berinteraksi dengan orang-orang Kristen dari dedominasi yang berbeda. Ini adalah tantangan dan peluang gereja hari ini untuk menjadi ladang dan basis misi Allah yang dilakukan oleh para pelayan gereja. Peluang dan tantangan ini pada akhirnya menjadi tanggungjawab dan harus direspons dengan pengembangan kapasitas dari cara gereja konvensional ke dalam berbagai upaya misiologis yang sesuai dengan kebutuhan agama di era digital. Kajian ini terbatas pada uraian spesifik tentang model dan praktek misi di era *digital*

⁴³ Jun, "Virtual Reality Church," 297-305.

⁴⁴ Zaluchu, "Theological Insight Of Digital," 597-610.

religion, tetapi menawarkan pandangan kritis teologis terhadap misi gereja konvensional dan mempertimbangkan signifikansi pengembangan kapasitas pelayanan gereja, agar mampu melakukan praktik religius dan membangun konstruksi teologi yang adaptif dengan perkembangan masyarakat digital tanpa kehilangan identitas bergereja.

Daftar Pustaka

- Ala'a Al-Shaer & Yacine Rekik. 2018. "Capacity Building: A Conceptual Framework," *Journal of Organizational Change Management* 31(2): 370–372.
- Alvarez, Miguel. 2015. "Introduction: Latin American Mission, Then and Now." In *The Reshaping Of Mission In Latin America*. Vol. 30. Regnum books international.
- Amaladoss, Michael. 2021. "The Asian Vision of Mission Today." *Fronteiras-Revista de Teologia da Unicap* 4(1): 105-127.
- Amin, Husna dan Aslan. 2025. "Pengaruh Cyberculture Pada Tradisi Keagamaan: Studi Literatur Tentang Adaptasi dan Transformasi Budaya." *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 4.6: 811-822.
- Belo, Yosia. 2021. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7(2): 288-302.
- Bingaman, Kirk A. 2023. "Religion In The Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14(1): 108.
- Campbell, Heidi A. 2025. "Digital Religion as the Networked Spiritual Infrastructure of Our Religious Futures." *Redefining Spiritual Spaces in the Age of Technology: Innovations and Pitfalls*. Cham: Springer Nature Switzerland.
- Campbell, Heidi A., and Giulia Evolvi. 2020. "Contextualizing Current Digital Religion Research On Emerging Technologies." *Human Behavior And Emerging Technologies* 2(1): 5-17.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria, eds. 2021. *Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media*. Routledge.
- David Cox dan Manohar Pawar. 2012. *International Social Work: Issues, Strategies, and Programs*. California: SAGE Publications.
- Dwiraharjo, Susanto. 2020. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4(1): 1-17.
- Garner, Stephen. 2021. "Theology and The New Media." *Digital Religion*. Routledge.
- Goha, Feyby Martince. 2022. "Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Umat Kristen." *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3(1): 12-20.

- Gosianes, Nuh, and Paulus Oktaniscaya Mendrofa. 2025. "Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili." *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6 (2).
- Hakh, Samuel Benyamin. 2021. "Perjamuan Kudus Virtual Di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah Tentang Kehadiran Allah Berdasarkan Yohanes 4: 21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5(2): 460-480.
- Helland, Christopher. 2016. "Digital Religion." *Handbook Of Religion And Society*. Cham: Springer International Publishing.
- Iswaratama, Aulia. 2024. "Peran Komunitas Virtual Dalam Mendorong Interaksi Sosial Di Era Digital." *Historical: Journal* 3.1: 51-61.
- Johnson, Britni Michelle. 2023 Church Leadership In A Digital Age: Cultivating Community And Spiritual Growth Online. Diss. Virginia Theological Seminary.
- Jun, Guichun. 2020. "Virtual Reality Church As A New Mission Frontier In The Metaverse: Exploring Theological Controversies And Missional Potential Of Virtual Reality Church." *Transformation* 37(4): 297-305.
- Leobisa, Jonathan, et al. 2023. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia Christian Educators Journal* 4(1): 32-40.
- Manalu, Musdodi Frans Jaswin. 2024. "Gereja Online: Studi Kasus HKBP Maranatha Cilegon dalam Membangun Gereja Online." *Indonesian Journal of Theology* 12(2): 183-202.
- Margareta, Margareta, and Romi Lie. 2023. "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(1): 44-60.
- Mary Uhl-Bien & Sean R. Hannah. 2017. "Leadership and Complexity," *The Leadership Quarterly* 28(1): 1-5.
- Munthe, Eben. 2019. "Mengoptimalkan Karunia Dalam Jemaat Untuk Melakukan Misi Amanat Agung Di Era 4.0." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Nkansah-Obrempong, James. 2017. "Africa's Contextual Realities: Foundation for the Church's Holistic Mission." *International Review of Mission* 106(2): 280-294.
- Nugroho, Fibry Jati, and Rajiman Andrianus Sirait. 2025. "Pendidikan Teologi dan Tantangan Komunikasi Misi Multikultural di Era Digital." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5(1): 36-44.
- OECD. 2016. Skills for a Digital World. Paris: OECD Publishing.
- Paas, Stefan. 2012. "The Making Of A Mission Field: Paradigms Of Evangelistic Mission In Europe." *Exchange* 41(1): 44-67.

- Rahayu, Yohana Fajar, and Elisa Nimbo Sumual. 2025. "Teologi Kristen dan Tantangan Etis dari Budaya Viral Challenge di Ruang Virtual." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5.(2): 117-128.
- Schnekloth, Clint. 2012. "Virtual Church." *Word & world* 32(3).
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak YM Lattu. 2020. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5.2 (2): 137-154.
- Spadaro, Antonio. 2014. *Cybertheology: Thinking Christianity In The Era Of The Internet*. Fordham Univ Press.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. 2025. "Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8(2): 241-253.
- World Economic Forum. 2020. *The Future of Jobs Report*. Geneva: WEF.
- Zaluchu, Sonny Ely. 2023. "Theological Insight Of Digital Religion." *Bogoslovni Vestnik* 83(3): 597-610.